PENGEMBANGAN USAHATANI PADI SAWAH DENGAN MEMANFAATKAN DANA ZAKAT DI KABUPATEN LAMONGAN, JAWA TIMUR[1]

(Rice-Farming Development by Using Zakat Fund in Lamongan District, East Java)

Hery Bachrizal Tanjung

ABSTRACT

A studi of rice farming development program by using zakat fund managed by Dompet Dhuafa Foundation was conducted at six village in Lamongan, East Java, on may - June 1998. The sample farmer taked from population by random sampling method. The object of study was to analyze effectivity of institutional mechanism and farm production perfomance of the development program.

The result revealed that farming finance assitance from zakat fund was operated effectively. The program have been succes to develop cooperation with lingkage-agent at kecamatan level, and gave some benefit for the farmer in forms : (a) reserving on time and on number fertilizer, (b) appropriate technology, (c) determining price of seed and fertilizer more cheap than market price, (d) increasing farming production and income per hectar.

In general, production process have optimal and satisfied Almost of all production factor was inelastic. Economis scale of farming was to decreasing return position. The farming performance not yet efficient economicly, neverheless the program have increasing farming income.

[1] Tulisan ini merupakan sebagian yang utuh dari tesis Magister Sains ybs.

PENDAHULUAN

Perumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan produksi pertanian, meningkatkan pendapatan petani, meningkatkan daya serap angkatan kerja, meningkatkan ekspor dan sebagai penggerak perekonomian lainnya (Ghatak dan Ingersent, 1984). Tetapi ternyata pertumbuhan produksi tidak selalu diikuti peningkatan pendapatan secara proporsional. Pertumbuhan produksi terkait dengan penerapan teknologi dan alokasi sumberdaya dalam proses produksi; sedangkan pendapatan dipengaruhi oleh besarnya biaya total, tingkat harga output, bentuk dan mekanisme pasar yang diterima petani, dan kelembagaan lainnya.

Secara statistik, kabupaten Lamongan adalah salah satu lumbung padi bagi Jawa Timur. Tetapi dibalik tingginya tingkat produksi, ternyata cukup banyak petani yang tidak sepenuhnya menikmati surplus. Para petani terjerat rentenir dengan bunga tinggi untuk menyediakan sarana produksi, dan menghadapi para tengkulak saat menjual hasil panen, sebagai contoh di Kecamatan Kedungpring, Lamongan, sampai tahun 1994 bunga pinjaman mencapai 30% per bulan.

Yayasan Dompet Dhuafa Republika percaya bahwa dana zakat dapat dimanfaatkan sebagai dana pembiayaan bergulir tanpa bunga kepada para petani, untuk memutus rantai rentenir dan mengembangkan usahatani padi sawah dalam rangka mengentaskan kemiskinan. Sebagaimana tertuang dalam proyek padi 1000 hektar di Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan, dimulai pada musim tanam November 1997 - Maret 1998, bekerjasama dengan instansi terkait dan tokoh masyarakat. Bantuan pinjaman tanpa bunga untuk pengadaan pupuk dan benih ini telah diberikan sejak tahun 1993. Bersamaan dengan itu kegiatan pengembalian pinjaman telah berjalan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) menganalisis pengalaman Dompet Dhuafa dalam mengelola dana zakat, infaq dan sodaqah, (2) menganalisis mekanisme kelembagaan yang dilaksanakan, termasuk tingkat kepuasan petani menerima bantuan pembiayaan, (3) menganalisis kinerja usahatani dari aspek produksi, skala usaha, efisiensi dan pendapatan.

Tinjauan Pustaka dan Hipotesa Penelitian

Qardhawi (1996) menyatakan bahwa pada asalnya zakat harus didistribusikan di daerah pengumpulan untuk menghilangkan

PENDAHULUAN

Perumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan produksi-pertanian, meningkatkan pendapatan petani, meningkatkan daya serap angkatan kerja, meningkatkan ekspor dan sebagai penggerak perekonomian lainnya (Ghatak dan Ingersent, 1984). Tetapi ternyata pertumbuhan produksi tidak selalu diikuti peningkatan pendapatan secara proporsional. Pertumbuhan produksi terkait dengan penerapan teknologi dan alokasi sumberdaya dalam proses produksi; sedangkan pendapatan dipengaruhi oleh besarnya biaya total, tingkat harga output, bentuk dan mekanisme pasar yang diterima petani, dan kelembagaan lainnya.

Secara statistik, kabupaten Lamongan adalah salah satu lumbung padi bagi Jawa Timur. Tetapi dibalik tingginya tingkat produksi, ternyata cukup banyak petani yang tidak sepenuhnya menikmati surplus. Para petani terjerat rentenir dengan bunga tinggi untuk menyediakan sarana produksi, dan menghadapi para tengkulak saat menjual hasil panen, sebagai contoh di Kecamatan Kedungpring, Lamongan, sampai tahun 1994 bunga pinjaman mencapai 30% per bulan.

Yayasan Dompet Dhuafa Republika percaya bahwa dana zakat dapat dimanfaatkan sebagai dana pembiayaan bergulir tanpa bunga kepada para petani, untuk memutus rantai rentenir dan mengembangkan usahatani padi sawah dalam rangka mengentaskan kemiskinan. Sebagaimana tertuang dalam proyek padi 1000 hektar di Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan, dimulai pada musim tanam November 1997 - Maret 1998, bekerjasama dengan instansi terkait dan tokoh masyarakat. Bantuan pinjaman tanpa bunga untuk pengadaan pupuk dan benih ini telah diberikan sejak tahun 1993. Bersamaan dengan itu kegiatan pengembalian pinjaman telah berjalan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) menganalisis pengalaman Dompet Dhuafa dalam mengelola dana zakat, infaq dan sodaqah, (2) menganalisis mekanisme kelembagaan yang dilaksanakan, termasuk tingkat kepuasan petani menerima bantuan pembiayaan, (3) menganalisis kinerja usahatani dari aspek produksi, skala usaha, efisiensi dan pendapatan.

Tinjauan Pustaka dan Hipotesa Penelitian

Qardhawi (1996) menyatakan bahwa pada asalnya zakat harus didistribusikan di daerah pengumpulan untuk menghilangkan

kemiskinan di daerah tersebut, tetapi penguasa yang adil setelah bermusyawarah dengan para ahlinya, boleh mendistribusikan zakat keluar dari daerah asalnya guna memelihara kesejahteraan masyarakat (muslim). Yang penting dipahami, bahwa zakat bukan sekedar bantuan meringankan penderitaan hidup orang miskin tetapi bertujuan untuk menanggulangi kemiskinan. Zakat dapat diberikan kepada penganggur dalam bentuk modal kerja dan pelatihan, atau dipinjamkan untuk memerangi riba dan rentenir, yang diambil dari pos golongan masyarakat yang berhutang (gharimin).

Kelembagaan adalah sistem organisasi dan kontrol terhadap sumber daya. Suatu kelembagaan dicirikan oleh tiga hal utama : (a) batas juridiski, (b) property rights, dan (c) aturan representasi (rules of representation). Perubahan kelembagaan dicirikan oleh perubahan satu atau lebih dari unsur-unsur tersebut (Pakpahan dalam Pasandaran, 1989).

Salah satu bentuk model fungsi produksi yang banyak dipakai dalam analisis ekonomi adalah fungsi produksi Cobb-Doglas. Fungsi produksi ini memendang tingkat produksi yang dicapai adalah hasil agregasi multiplikasi dari faktor-faktor produksinya, dan sekaligus mampu menjelaskan secara spesifik skala usaha, efisiensi alokatif, dan efisiensi ekonomi dalam usahatani (Debertin, 1986 dan Soekartawi, 1990).

Penelitian ini mempunyai hipotesa antara lain :

1) Bantuan pembiayaan telah terlaksana secara efektif, bila ditinjau dari tingkat kepuasan petani, peningkatan produksi usahatani, dan peningkatan pendapatan usahatani.
2) Usahatani diduga masih berada dalam skala usaha tingkat pengembalian tetap.
3) Usahatani diduga telah mencapai efisiensi ekonomi.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di enam desa lokasi proyek padi 1.000 hektar di Kecamatan Kedungpring, Lamongan, dan pada kantor Dompet Dhuafa, pada bulan Mei sampai Juni 1998. Data primer diperoleh melalui wawancara dari petani contoh, manajemen Dompet Dhuafa, pengelola proyek, tokoh masyarakat dan instansi terkait. Data sekunder diperoleh dari kantor dinas dan instansi yang berhubungan. Petani contoh ditarik secara acak sederhana dari para

petani penerima bantuan pembiayaan di enam desa, masing-masing desa ditarik 15 petani contoh, sehingga total 90 petani contoh.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan : (1) Analisis statistik non parametrik dengan uji khi kuadrat untuk menguji tingkat kepuasan petani, dan efektivitas pelaksanaan proyek. (2) Analisis ekonometrik dengan metode kuadrat terkecil (OLS) dibantu program statistical Analysis System (SAS) untuk informasi kinerja produksi usahatani. (3) Analisis Revenue Cost Ratio (RCR) untuk informasi pendapatan usahatani.

Dalam penelitian ini dibuat persamaan penduga sebagai berikut :

$$\ln Y = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + \beta_6 \ln X_6 + \beta_7 \ln X_7 + \beta_8 \ln X_8 + \beta_9 \ln X_9 + \beta_{10} \ln X_{10} + e$$

Dimana :

Y	= produksi padi (kg)	X_6	= jumlah pupuk ZA (kg)
X_1	= luas lahan garapan (ha)	X_7	= nilai obat-obatan (Rp)
X_2	= jumlah benih (kg)	X_8	= tenaga kerja dalam keluarga (HOK)
X_3	= jumlah pupuk urea (kg)	X_9	= tenaga kerja luar keluarga (HOK)
X_4	= jumlah pupuk TSP (kg)	X_{10}	= pengalaman berusahatani padi sawah (tahun)
X_5	= jumlah pupuk KCl (kg)	e	= disturbance error

Turunan pertama dari persamaan di atas, diperoleh produk marginal dan elastis setiap faktor produksi. Nilai skala usaha adalah jumlah koefisien regresi seluruh input. Efisiensi alokatif tercapai pada saat rasio nilai produk marginal setiap faktor produksi yang digunakan dengan harganya sama dengan satu. Dalam pengambilan keputusan petani usahatani, petani akan bersedia menggunakan input selama nilai tambah yang dihasilkan oleh tambahan input itu sama atau lebih besar dari tambahan biaya yang diakibatkan oleh tambahan input tersebut. Oleh karena itu, dalam keadaan tanpa kendala sumberdaya, kombinasi optimum penggunaan faktor produksi dapat ditentukan dengan memaksimalkan fungsi keuntungan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Daerah Penelitian

Berdasarkan Lamongan Dalam Angka 1996, Produk Domestik Regional Bruto (DPRB) Kabupaten Lamongan atas dasar harga berlaku tumbuh 11.48% pada tahun 1994 dan 12.828% ditahun 1995, tetapi bila berdasar atas harga konstan tahun 1993,

pertumbuhan ekonomi terkoreksi menjadi 4.034% dan 5.689% pada tahun 1994 dan 1995. Sektor pertanian memberi kontribusi terbesar, walaupun cendrung menurun, dari 51.72% pada tahun 1993 menjadi 47.11% pada tahun 1995. Sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan pemberi kontribusi terbesar kedua, tumbuh 4.32% pada tahun 1994 dan 2.8% pada tahun 1995. Konstribusi terbesar ketiga dimainkan oleh sektor jasa dan pemerintahan berkisar 12%.

Karakteristik Petani Contoh

Umur petani contoh beragam dari umur 26 tahun hingga 73 tahun tetapi sebagian besar (50.00 persen) berumur antara 31 tahun sampai 40 tahun. Sedangkan lama pengalaman berusahatani yang terendah dan tertinggi adalah 5 tahun dan 40 tahun, sebagian besar (45.56 persen) telah berusahatani 11 tahun sampai 20 tahun. Sebagian besar (35.56 persen) petani contoh mempunyai tangungan empat orang dalam keluarga mereka, dan 53.33% petani memiliki dua orang anggota keluarga yang dapat membantu berusahatani sebagai tenaga kerja dalam keluarga. Sebagian besar petani contoh menggarap lahan dengan luas 0.5 hektar sampai dengan 1.0 hektar. Sebagian besar petani contoh (52.22%) menyatakan tidak mempunyai usaha lain selain berusahatani padi sawah dan palawija. Tingkat pendidikan petani contoh rata-rata SD dan SLTP, serta semua petani beragama Islam.

Pengelolaan Dana Zakat, Infaq dan Shadaqah oleh Dompet Dhuafa

Dompet Dhuafa adalah Yayasan Sosial yang mengelola dana zakat, infaq dan shodaqah (ZIS) dari dan untuk masyarakat Indonesia. Dilahirkan pada 1 Juli 1993 dari kepedulian Harian Republika terhadap masalah kemiskinan. Dompet Dhuafa menegaskan bahwa kemiskinan merupakan penyakit sosial yang harus dicegah dan ditanggulangi dengan melakukan pemberdayaan fisik, mental dan pendidikan melalui pemanfaatan dan ZIS dengan visi dan garis kebijakan yang tegas serta program yang jelas.

Sejak dipublikasikan tahun 1993 hingga saat ini, basis utama dana Dompet Dhuafa adalah zakat, infaq dan shodaqah (ZIS) masyarakat yang diantar langsung, melalui wesel atau transfer bank. Sampai Juli 1997 Dompet Dhuafa secara total menerima Rp. 5.4 Milyard, secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1 (DAFTAR TABEL).

Program utama Dompet Dhuafa adalah pengembangan Ekonomi Produktif, yakni pemberian bantuan modal usaha skala kecil dan sangat kecil, dalam bentuk hibah, pinjaman tanpa bunga, maupun kontrak kerja bagi hasil. Bermitra dengan Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) setempat. Saat ini telah terbina 83 BMT di Sumatera, Jawa

dan Madura dengan orientasi sebagai lembaga bisnis dan pengelolaan ZIS. Program peningkatan kualitas SDM antara lain Diklat manajemen ZIS dan Ekonomi Syariah dan Workshop BMT, program Beasiswa Prestasi pelajar SD hingga Perguruan tinggi. Di bidang kesehatan membantu pengobatan pasien tak mampu. Menghimpun dan menyalurkan dana untuk korban bencana alam (Misalnya Gempa Liwa, Gunung Merapi). Di bidang sosial lainnya, menyalurkan hewan kurban dan memberikan bantuan hidup untuk mustahik lainnya. Sampai Juli 1997 Dompet Dhuafa telah menyalurkan dana ZIS sebesar Rp. 5,3 milyard dari Rp. 5,4 milyard yang terkumpul. Tabel 2 memperlihatkan alokasi penggunaan dana tersebut.

Dari Tabel 2 tersebut yang patut mendapat perhatian adalah gejala menurun alokasi dana untuk pengembangan ekonomi, dan meningkatnya biaya operasional dan pajak yang mendekati angka 25 persen dari total dana.

Manajemen Pelaksanaan Pengembangan Usahatani

Bermula dari ketidaksengajaan, pada November 1993 Dompet Dhuafa menerima tamu dari Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Lamongan, yang menceritakan banyak petani di desanya terpaksa meminjam uang dari rentenir untuk pengadaan pupuk dan sarana produksi padi lainnya. Untuk membantu petani Dompet Dhuafa menyerahkan dana sebesar Rp. 3 juta sebagai pinjaman pembiayaan tanpa bunga kepada para petani Desa Majenang, November 1993, kemudian dibelikan pupuk untuk 56 orang petani miskin. Sampai bulan Juli 1997 dana yang dikelola petani telah menjangkau 544 orang dengan luas 200 hektar di tiga desa.

Untuk musim tanam November 1997 - Maret 1998 bantuan pembiayaan dari dana ZIS tersebut dikelola dengan nama proyek padi 1000 hektar, menjangkau 1425 petani dengan luas panen total 1154 hektar di 6 desa. Total dana yang disalurkan dapat dilihat pada Tabel 3, sedangkan paket pinjaman per hektar ditunjukkan pada Tabel 4.

Para petani yang berhak memperoleh bantuan pinjaman pembiayaan ini harus memenuhi kriteria dan mekanisme sebagai berikut : (a) Mempunyai lahan sawah garapan dengan luas berkisar 0.5 ha. (b)Tidak mampu membeli pupuk secara tunai (disebut dhuafa). (c) Mendapat jaminan Lisan dari Kepala Dusun atau Kepala Desa, tanpa perlu jaminan kolateral. (d) melalui koordinator wilayah desa mengajukan permohonan pinjaman kepada pengurus, diketahui oleh Kepala Desa. (e) Tidak mendapatkan Kredit Usahatani (KUT). (f) pinjaman dikembalikan segera sesudah panen. (g) Bila

terjadi tunggakan pembayaran oleh petani, maka akan menjadi tanggung jawab kelompoknya.

Khusus kriteria (a) dan (b), yaitu luas lahan garapan dan status dhuafa, perlu mendapat penajaman standart. Minimal dengan menggunakan kriteria keluarga miskin yang dikeluarkan oleh Biro Pusat Statistik (BPS), sehingga alokasi bantuan pembiayaan mencapai sasaran secara selektif dan efektif.

Proyek ini mendapat dukungan kerjasama dari (1) balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Karang Ploso malang yang sedang mengadakan pengkajian di sana, (2) Mantri tani dan PPL, (3) petugas pengamat hama. Bentuk kerjasama adalah (a) BPTP mengintroduksi paket teknologi dengan jumlah pupuk berimbang yaitu 40 kg benih, 200 kg urea, 100 kg TPS, 100 kg Kcl, dan 50 kg ZA untuk satu hektar lahan. (b) Mantri tani kecamatan dan PPL melakukan bimbingan penyuluhan teknis usahatani (c) mantri Pengairan setempat melakukan manajemen irigasi yang merata sempat tingkat petak usahatani. (d) Petugas pengamat hama melakukan tugas pemantauan PHT (e) Dompet Dhuafa melalui pengurus pengelola proyek menyediakan benih dan pupuk sesuai dosis yang direkomendasikan dengan status bantuan pinjaman kepada para petani Dhuafa, atau dibeli kontan, dengan tingkat harga khusus.

Masing-masing lembaga melakukan tugas pokoknya, namun komunikasi dan koordinasi terjalin untuk memberi kontribusi pemberdayaan petani mengembangkan usahataninya. Setidaknya ada empat keuntungan (manfaat) yang diperoleh para petani, yaitu: (a) menyerap teknologi sesuai anjuran, (b) Penyediaan pupuk yang tepat jumlah dan tepat waktu, (c) Mendapat keuntungan dari selisih harga benih dan pupuk yang lebih rendah dari harga pasar, (d) Memperoleh peningkatan produksi per hektar dari rata-rata 5.65 ton GKS per hektar menjadi 7.28 ton GKS. Ditopang status dana pinjaman tanpa bunga ataupun agunan.

Mengenai status bantuan yang bersifat pinjaman, ternyata disadari oleh para petani. Semua petani telah lunas mengembalikan pinjaman yang dibayar segera setelah panen. Sebagian besar (67.57 persen) petani mengakui bahwa pinjaman adalah hutang yang wajib dibayar kembali, 27.03 persen petani menyatakan bahwa dana bantuan sebagai dana bergulir yang dapat dipinjam kembali dan dikembangkan berkelanjutan. Nampaknya ada nuansa agama dan rasa amanah yang cukuup tinggi dari para petani terhadap pinjaman tersebut, walaupun tidak satupun petani mengemukakan bahwa dana tersebut berasal dari zakat, menurut petani mereka lebih terkesan dengan manajemen yang sederhana dan terbuka dalam pelaksanaan proyek ini, dan secara tegas direfleksikan oleh ungkapan bahwa bantuan telah mempermudah permodalan petani

(2.70 persen) dan karena bantuan ada jasa modal yang merupakan tabungan petani (2.70 persen).

Para petani, 76.67 persen menyatakan puas dan 23.33 persen menyatakan sangat puas terhadap persyaratan pengajuan bantuan karena ringan tanpa agunan dan sesuai dengan harapan. Hampir semua petani puas (72.22 persen menyatakan puas dan 26.67 persen sangat puas) dengan pelaksanaan realisasi bantuan, dan semua petani bersedia dan telah membayar lunas pinjaman tersebut, karena pinjaman adalah hutang yang wajib dibayar dan karena proyek telah dikelola dengan manajemen terbuka. Sebagaimana nampak pada Tabel 5.

Kinerja Usahatani

Kinerja usahatani dilihat dari beberapa aspek yaitu :(1) peubah-peubah produksi, (2) skala usaha, (3) efisiensi alokatif, dan (4) efisiensi ekonomi. Juga diamati aspek pendapatan usahatani. Untuk tujuan ini dilakukan perbandingan kinerja pada musim tanam tanpa proyek (musim tanam April - Juli 1997) disebut MT1 dan musim tanam dengan proyek (musim tanam November 1997 - maret 1998) disebut MT2, dimana Agustus - Oktober 1997 adalah tanam palawija.

Pada metodologi penelitian telah diduga peubah-peubah yang mempengaruhi usahatani adalah luas lahan garapan (X1), jumlah benih (X2), jumlah pemakian pupuk urea (X3), pupuk TSP atau SP36 (X4 . pupuk Kcl (X5), pupuk ZA(X6), jumlah nilai pestisida (X7), curahan tenaga kerja dalam keluarga (X8), curahan tenaga kerja luar keluarga (X9) dan pengalaman berusahatani (X10). Peubah boneka (dummy) digunakan untuk melihat perbedaan MT1) dan MT2 pada fungsi produksi gabungan. Jumlah produksi rata-rata ditemukan pada MT1 adalah 5.65 ton GKS per hektar dan 7.28 ton GKS per hektar pada MT2.

Hubungan antara peubah-peubah produksi dengan jumlah hasil produksi pada MT1, MT2, dan gabungan MT1 dan MT2 dinyatakan dalam Tabel 6 berikut. Dari tabel tersebut nampak model dapat digunakan untuk meramal hubungan antara peubah dan hasil produksi, ditunjukkan dengan nilai R^2 dan Fhitung.

Pada Tabel 6 nampak bahwa koefisien regresi (ß) intercep bernilai positif dan sangat nyata, artinya kurva produksi masih normal. Dalam fungsi produksi Cobb-Douglas, nilai koefisien regresi masing-masing peubah adalah juga merupakan nilai elastisitasnya, nampak nilai elastisitas semua peubah sudah menunjukkan inelastis (kurang dari satu), kecuali peubah luas lahan (X1) pada MT2, bahkan ada juga yang bernilai negatif. Artinya proses produksi

sudah mendekati titik jenuh, dimana kepekaan atau respons produksi terhadap perubahan jumlah peubah produksi telah mendekati nol.

Pada MT1, MT2 dan gabungan MT1 dan MT2 nampak peubah luas lahan (X1) dan jumlah benih (X2) menunjukkan pengaruh sangat nyata (α=5%) terhadap peningkatan produksi. Sebagai contoh pada MT2 secara persial nilai elastisitas luas lahan (X1) adalah 1.1256, artinya bila terjadi peningkatan 10 persen luas lahan akan mengakibatkan peningkatan produksi sebesar 11.256 persen, cateris paribus.

Peubah pemakaian pupuk urea (X3) dan pestisida (X7) pada MT1; peubah pemakaian semua pupuk, curahan tenaga kerja dalam keluarga (X8) dan pengalaman berusahatani (X10) pada MT2; peubah pupuk urea (X3), jumlah pestisida (X7) dan curahan TKDK (X8) pada gabungan MT1 dan MT2 bernilai negatif. Keadaan ini tidak dapat dikatakan bahwa hubungan peubah-peubah tersebut secara persil dengan jumlah produksi adalah negatif, yang terjadi adalah kondisi *decresing* atau penurunan produksi, karena :

(a) Proses produksi sudah mendekati jenuh dan adanya efek residu akibat penggunaan pupuk pada musim tanam sebelumnya.

(b) Luas lahan yang cendrung sempit (rata-rata 0.5 hektar) memperkuat dugaan adanya efek residu.

(c) Pemakaian pestisida dan curah tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) yang tidak efisien.

(d) Efek peubah lain kepada produksi lebih dominan dibandingkan efek peubah tersebut.

(e) Bahwa hubungan X dan Y tersebut dalam kondisi asumsi *caeris paribus*

Penggunaan fungsi produksi Cobb-Douglas secara langsung dapat mengukur tingkat skala usaha-usahatani berdasarkan hasil penjumlahan seluruh koefisien regresi peubah (ßi). Berdasarkan analisis statistik dari Tabel 6, maka diperoleh jumlah koefisien regresi MT1 tidak sama dengan 1, sehingga skala usaha usahatani pada MT1 berada pada skala pengembalian yang meningkat. Artinya persentase kenaikan hasil produksi lebih besar dari persentase kenaikan faktor produksi. Jumlah koefisien regresi MT2 lebih kecil dari 1, sehingga skala usaha usahatani pada MT2 berada pada skala pengambalian yang menurun. Sedangkan jumlah koefisien regresi gabungan MT1 dan MT2 menurut analisi statistik adalah sama dengan 1, sehingga skala usaha-usahatani pada gabungan MT1 dan MT2 berada pada skala pengembalian tetap.

Efisiensi alokatif penggunaan peubah produksi tercapai pada saat elastisitas (ßi) peubah produksi sama besar dengan pangsa atau share faktornya (Si). Dari analisis statistik diperoleh pada MT1 pemakaian semua pupuk telah efisien, tetapi peubah yang lain tidak efisien. Pada MT2 hanya peubah pestisida yang efisien. Sedangkan pada gabungan MT1 dan MT2 hanya peubah pupuk TSP, Kcl dan ZA yang efisien. Sehingga dapat dikatakan bahwa usahatani pada MT1, MT2 dan gabungan MT1 dan MT2 belum mencapai efisiensi alokatif dan belum mencapai keuntungan maksimum. Dari analisis statistik juga ditemukan bahwa nilai rasio NPM_{xi}/P_{xi} pada MT1, MT2 tidak sama dengan satu. Artinya usahatani pada MT1, MT2 dan gabungan MT1 dan MT2 belum mencapai efisiensi ekonomi.

Analisis Pendapatan Usahatani

Analisis pendapatan usahatani padi sawah bertujuan untuk mengetahui berapa nilai pendapatan usahatani secara finansial. Dalam analisis ini semua hasil produksi padi nilai dengan harga pasar untuk mendapatkan nilai penerimaan usahatani, tanpa dikurangi dengan jumlah padi yang dikonsumsi keluarga. Komponen biaya total usahatani terdiri dari biaya variabel, tidak memasukkan biaya tetap dan biaya tenaga kerja dalam keluarga serta biaya sewa lahan. Selisih antara nilai penerimaan usahatani dengan nilai biaya total usahatani adalah nilai pendapatan usahatani. Sebagaimana nampak pada Tabel 7.

Dari Tabel 7 nampak pendapatan usahatani padi sawah per hektar pada MT1 adalah Rp. 676 347.84. Sedangkan pada MT2 sebesar Rp. 2 005 909.30. Terjadi peningkatan pendapatan sebesar Rp. 1 329 561.46 per hektar, yang berasal dari peningkatan penerimaan usahatani sebesar Rp. 1 298 709.5 per hektar, dan penurunan total biaya variabel sebesar Rp. 30 851.96 per hektar. R/C ratio pada MT1 adalah 1.52, sedangkan pada MT2 adalah 2.58. Dari Tabel 3 di atas Dompet Dhuafa telah mengeluarkan dana investasi untuk pengadaan traktor tangan, pembangunan huller dan gudang, lantai jemur, dan dana awal. Total investasi tersebut adalah Rp. 199 550 000,-. Bila diperhitungkan luas lahan yang dikelola oleh proyek adalah 1000 hektar, maka investasi reta-rata per hektar adalah Rp. 199 550,-. Dengan memperhatikan Tabel 7 tentang selisih nilai penerimaan dan biaya karena ada proyek, dan mengasumsikan tidak ada perubahan produksi dalam lima tahun dan diskon faktor 12%, maka dibuat analisis manfaat proyek per hektar sebagaimana nampak pada Tabel 8. Dimana NPV proyek dalam lima tahun adalah Rp. 4 614 683,-.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Dompet Dhuafa telah mengalokasikan dana ZIS untuk program (a) pengembangan ekonomi dan BMT, (b) pengembangan SDM dan beasiswa pendidikan, dan (c) hibah sosial, kesehatan, dan bencana alam
2. Bantuan pembiayaan usahatani dari dana ZIS ini telah terlaksana efektiv, karena berhasil membangun kerjasama dengan instansi terkait tingkat kecamatan, dan memberi manfaat kepada petani dalam bentuk (a) penyediaan pupuk tepat waktu dan tepat jumlah, (b) teknologi tepat guna, (c) harga benih dan pupuk yang lebih murah, (d) meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani per hektar.
3. Semua petani telah membayar kembali bantuan pembiayaan tersebut segera setelah panen, karena mereka mengakui pinjaman adalah utang yang wajib dibayar kembali, dan menyatakan sebagai dana bergulir yang dapat dipinjam kembali secara berkelanjutan.
4. Secara umum proses produksi sudah mendekati titik jenuh atau optimal, nampak dari elastisitas hampir semua peubah produksi menunjukkan inelastis. Skala usaha pada MT1 berada pada skala pengembalian yang meningkat, MT2 berada pada skala pengembalian menurun, sedangkan gabungan MT1 dan MT2 berada pada skala pengembalian tetap.
5. Usahatani pada MT1, MT2, dan gabungan MT1 dan MT2 belum mencapai efisiensi alokatif, dan sekaligus belum mencapai efisiensi ekonomi. Walaupun demikian adanya proyek telah meningkatkan R/C rasio.

Saran

1. Program pembiayaan usahatani padi sawah dengan memanfaatkan dana zakat ini dapat dilanjutkan dan dikembangkan dengan memperhatikan (a) peningkatan kerjasama dengan instansi terkait, (b) penetapan standart petani yang berhak menerima, dan (c) manajemen pengelolaan yang sederhana dan terbuka.
2. Patut difikirkan pengembangan kelembagaan menuju koperasi tetapi tetap memiliki kerjasama dengan Dompet Dhuafa, untuk mengantisipasi pemasaran beras petani.

DAFTAR PUSTAKA

Debertin D.L. 1986. Agricultural Production Economics. Macmillan Company. New York.

Ghatak S. and Ingersent. 1984. Agriculture and Economis Development. The John Hopkins University Press. Baltimore Maryland.

Hamid H. 1997. Kemitraan Petani-KUD-Lembaga Perbankan Dalam Pembangunan Pertanian Lahan Kering (Upland) dan Dampaknya terhadap Kehidupan Ekonomi Petani lahan Kering, kasus di kabupaten Lombok Barat Bagian Utara. Thesis. Program Pascasarjana IPB Bogor.

Pasandara NV, E. M. Gunawan, A. Pakpahan, Soentoro, A. Djauhari. **Penyuting**. 1989. Evaluasi Kelembagaan Pedesaan di tengah Perkembangan Teknologi Pertanian. Prosiding Patanas. Pusat Penelitian Agro Ekonomi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.

Qardhawi. Y. 1996. Hukum Zakat **Terjemahan**. Diterbitkan atas Kerjasama penerbit Litera Antarnusa dan Penerbit Mizan. Jakarta.

Soekartawi. 1990. Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Produksi Cobb-Douglas. Rajawali Press. Jakarta.